



Kontribusi Pendidikan Terhadap Lahirnya Kekristenan Di Pulau Ndao, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur

Daud Saleh Luji

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: salehluji254@gmail.com

Article History

Submitted:

26 Juli 2024

Accepted:

22 Agustus 2024

Published:

Desember 2024

DOI:

<https://10.47530/edulead.v5i2.228>

Copyright: ©2024, Authors.

Keywords:

Christianity; Education;
Ndao Island

Kata-kata kunci:

Kekristenan; Pendidikan;
Pulau Ndao

Abstract: The purpose of this study is to reveal the background of the birth of Christianity on Ndao Island, Rote Ndao Regency, East Nusa Tenggara. The author uses a qualitative method with interview data collection techniques and documentation studies of 6 informants. The results of the study indicate that the people of Ndao Island really miss going to school because the king often comes to Rote Island and sees the education that has been opened by the Dutch. In 1918 schools began to be opened on Ndao Island by a Dutch Pastor named Geisler and a teacher from Delha, Rote Island. The teacher not only taught general lessons but also taught Bible stories and not only children who believed but a number of parents of students also believed in Jesus. During a visit to the school, Geisler led worship and baptized 90 adults and children as Christians. This event became a milestone in the birth of the first church on Ndao Island. Schools or education have become the gateway and have made a major contribution to the birth of the church or Christianity on Ndao Island.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan latar belakang lahirnya kekristenan di Pulau Ndao Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi terhadap 6 orang narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Ndao sangat rindu untuk bersekolah karena raja sering datang ke Pulau Rote dan melihat pendidikan yang sudah mulai dibuka oleh Bangsa Belanda. Pada tahun 1918 sekolah mulai di buka di Pulau Ndao oleh seorang Pendeta Belanda bernama Geisler dan seorang guru dari Delha pulau Rote. Guru tersebut tidak saja mengajarkan pelajaran umum tetapi juga mengajarkan cerita alkitab dan bukan saja anak-anak yang percaya tetapi sejumlah orang tua dari murid pun menjadi percaya kepada Yesus. Dalam suatu kunjungan di sekolah Geisler memimpin ibadah dan membaptis 90 orang dewasa dan anak-anak menjadi orang kristen. Peristiwa ini menjadi tonggak sejarah lahirnya gereja pertama kali di Pulau Ndao. Sekolah atau pendidikan telah menjadi pintu masuk serta memberikan kontribusi besar bagi lahirnya gereja atau kekristenan di Pulau Ndao.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa di sejumlah daerah di Indonesia, lahirnya pendidikan merupakan perjuangan panjang dari sejumlah tokoh karena merindukan sebuah perubahan dalam kehidupannya. Di sisi lain sejarah gereja pun membuktikan bahwa di mana gereja atau kekristenan itu ada, selalu disertai dengan pendidikan (Kristyowati, 2020). Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa pendidikan dan kekristenan selalu saja ada secara berdampingan. Untuk itu perlu dijelaskan konsep pendidikan dan kekristenan dalam konteks Indonesia sebelum masuk pada persoalan penelitian.

Pertama, pada umumnya pendidikan seringkali dilihat secara sempit seperti pengajaran, sehingga proses pengajaran dianggap sebagai proses pendidikan, pada hal pendidikan jauh lebih luas dari pengajaran. Menurut Lageveld yang dikutip Anwar mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha memengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang menuju kepada kedewasaan anak atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu melakukan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Anwar, 2015). Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan tidak saja bicara tentang pengajaran tetapi merupakan bantuan yang diberikan oleh orang lain atau lingkungan sampai seseorang atau anak didik ada pada tahap mandiri atau hidup dengan memberdayakan dirinya dengan sejumlah bekal pengajaran yang telah ia terima dari orang lain.

Di sisi lain Mudyahardjo mengemukakan pengertian pendidikan dalam tiga jangkauan yaitu pengertian pendidikan yang maha luas, definisi sempit dan definisi pendidikan yang luas terbatas (Sunarto, 2021). Pengertian Pendidikan secara luas disebutkan bahwa pendidikan adalah hidup dan kehidupan. Maksudnya pendidikan

adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup manusia, atau dengan kata lain pendidikan adalah segala situasi yang memengaruhi seluruh kehidupan manusia. Pengertian secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Maksudnya, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan kepada sekolah terhadap seorang anak atau remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan dan kesadaran sepenuhnya terhadap tugas-tugas sosial yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan dalam arti luas terbatas, pendidikan adalah Pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, dan bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidupnya secara tepat (Mukodi, 2018).

Dari dua pendapat di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah cara yang ditempuh untuk menjadikan seseorang menjadi orang yang memiliki kemampuan sehingga pada akhirnya dapat menghidupi dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya.

Di Indonesia, pemerintah memberikan perhatian yang serius terhadap pelaksanaan pendidikan di tanah air, itu terbukti dengan dirumuskannya regulasi khusus yang mengatur tentang pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Noor, 2018).

Definisi yang tertuang dalam Sisdiknas tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa untuk terlaksananya suatu pendidikan maka perlu direncanakan secara baik, mulai dari mempersiapkan suasana belajar yang kondusif, sampai pada hasil dari pendidikan tersebut supaya dapat tercapai secara maksimal. Ini berarti pendidikan tidak bisa berjalan tanpa sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Itulah sebabnya lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah mulai dibuka oleh pemerintah dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tujuannya adalah supaya segenap bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan sejahtera. Cita-cita bangsa Indonesia tersebut tidak saja dilaksanakan di kota kota besar tetapi sampai di seluruh pelosok tanah air termasuk pulau-pulau kecil yang hanya memiliki sedikit jumlah penduduk (Iryani & Ramdani, 2019).

Kedua, Kekristenan dalam hubungan dengan pendidikan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Kekristenan adalah perihal atau suatu sifat yang menyangkut dengan orang kristen. Secara umum kekristenan disamakan dengan agama kristen dan merupakan suatu istilah yang disandangkan bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Orang Kristen adalah orang yang dipanggil oleh Yesus untuk berkumpul dalam satu persekutuan yang sering dinamakan gereja.

Gereja didefinisikan sebagai perkumpulan orang percaya yang dipanggil keluar dari dalam kegelapan dan masuk kedalam terang (*eklesia*). Dengan kata lain gereja adalah orang-orang yang berkumpul

karena percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menebus dan menyelamatkan mereka dari dosa dan maut. Allah yang mengumpulkan orang percaya tersebut selalu melindungi bahkan melayani umatnya seperti seorang gembala yang memelihara, menjaga, merawat dan melindungi domba-dombanya (Luji et al., 2021).

Dalam melaksanakan tugas untuk melayani umatNya, Allah memilih sejumlah orang yang ada dalam gereja dan memperlengkapi mereka dengan karunia-karunia sehingga dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Dalam Perjanjian Baru ada begitu banyak metafora yang dipakai untuk menggambarkan Gereja, dan salah satunya yaitu Gereja adalah Tubuh Kristus, dan di dalam Tubuh Kristus ini terdiri dari aneka ragam anggota yang diperlengkapi dengan berbagai karunia (Simarmata, 2023). Karunia-karunia tersebut antara lain: Karunia untuk memberitakan keajaibannya, mengajarkan tentang semua perbuatan dan ragam hikmatnya kepada segala bangsa, dan karunia untuk melayani dan memelihara orang-orang yang lemah. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa gereja harus terus melayani karena telah diperlengkapi oleh Allah dengan berbagai karunia untuk pelayanan tersebut.

Yesus yang adalah kepala dari Gereja dalam pelayananNya lebih banyak dikenal sebagai guru (Siburian, 2018). Hal ini terjadi karena keseharianNya dilalui dengan aktivitas untuk mengajar banyak orang tentang kerajaan Allah. Panggilan atau sapaan bagi Yesus sebagai guru diperkuat oleh karena Ia memiliki sejumlah murid yang selalu bersamaNya dalam segala keadaan, sampai pada akhirnya mereka juga menjadi guru yang mengajar jemaat di berbagai tempat ketika Yesus telah naik ke Surga.

Misi pengajaran yang telah ditugaskan oleh Yesus terus dilakukan oleh gereja (Tindagi, 2016), dan sejarah mencatat bahwa di berbagai tempat termasuk di Indonesia banyak kali kehadiran gereja melakukan tugas pengajaran dan membuka sekolah-sekolah, sehingga banyak orang belajar tentang kebenaran Allah bahkan juga belajar tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dan kekristenan. Kehadiran gereja di suatu tempat dapat menjadi cikal bakal lahirnya sekolah, karena gereja memahami bahwa ia juga ditugaskan untuk mengajar jemaatnya untuk menjadi orang-orang yang mengerti kehendak Allah. Sebaliknya kehadiran sekolah di suatu tempat dapat menjadi cikal bakal lahirnya kekristenan atau gereja karena ketika orang belajar dan bisa membaca maka mereka juga belajar tentang Tuhan dan bisa memahami tentang kekristenan dari berbagai sumber dan pada akhirnya mereka menjadi kristen.

Sebagai contoh Gereja Toraja dalam menjalankan misinya di bidang pendidikan maka Gereja Toraja mendirikan sejumlah sekolah mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. (Malino & Ronda, 2014). Sama halnya di GMIT, hampir sebagian besar daerah di Pulau Timor memiliki sekolah yang karena dibangun oleh GMIT sehingga sekolah dasar yang ada, banyak yang berlabelkan sekolah GMIT (Manao et al., 2022). Tetapi di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah gereja menggambarkan bahwa di daerah tertentu gereja tidak dapat berdiri karena belum ada kekristenan, bahkan pekabaran injil tidak dapat dilakukan karena mendapat penolakan. Situasi seperti ini yang dilakukan adalah lebih dahulu membangun sekolah dan anak-anak yang sekolah diajar tentang Injil

sehingga lambat laun orang tua menjadi kristen dan lahirlah gereja (Manurung et al., 2024). Dua fenomena seperti ini sering dijumpai di berbagai tempat di wilayah Nusa Tenggara Timur khususnya daerah Pulau Timor.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa ada dua model yang berkembang dalam sejarah gereja dan pendidikan kristen. Model yang pertama adalah di tempat tertentu hadir para penginjil untuk melakukan penginjilan dan setelah orang menjadi Kristen maka sekolah dibuka untuk mengajarkan jemaat membaca dan menulis agar bisa memahami isi Alkitab secara baik dan benar. Model yang kedua adalah karena kekristenan sulit diterima dalam kalangan masyarakat tertentu maka langkah yang ditempuh adalah membuka sekolah untuk mengajarkan sejumlah mata pelajaran bagi anak-anak terutama mata pelajaran agama kristen. Anak-anak yang sudah mengetahui ajaran agama Kristen menjadi pintu masuk penyebaran agama kepada keluarga dan masyarakat luas. Model yang kedua menurut catatan sejarah lebih banyak dipakai oleh para misionaris Belanda pada jaman kolonialisme.

Di Pulau Timor, dua model di atas sering dipakai untuk memberitakan injil kepada masyarakat baik secara langsung maupun lewat pendidikan di sekolah. Namun sebagian besar pulau-pulau kecil di Nusa Tenggara Timur, kekristenan lebih dahulu ada kemudian barulah sekolah didirikan untuk mengajarkan berbagai hal kepada masyarakat dan hampir sebagian besar sekolah didirikan oleh gereja.

Di Pulau Ndao kekristenan dan pendidikan (sekolah) masuk sebelum Indonesia merdeka namun yang ingin diketahui lebih jauh adalah apakah gereja hadir lebih dahulu barulah kemudian gereja mendirikan sekolah, atau sekolah yang hadir

lebih dahulu dan melahirkan gereja. Pertanyaan inilah yang mengganggu peneliti dan karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang kontribusi pendidikan bagi lahirnya kekristenan di Pulau Ndao sebelum dan sesudah Indonesia merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan Moleong, (Moleong, 2010) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Untuk itu peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan informan sampai mendapat berbagai informasi sehubungan pendidikan dan kekristenan di Pulau Ndao. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mencari tahu lebih dalam tentang sejarah pendidikan dan kekristenan di Pulau Ndao.

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 6 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat di Pulau Ndao dan aparat pemerintah yang ada di kecamatan Ndao Nuse. 6 orang tokoh ini dipilih karena mereka memahami secara benar sejarah gereja dan pendidikan di Pulau Ndao. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstandar (*unstandarized interview*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran singkat tentang Masyarakat Pulau Ndao

Masyarakat Pulau Ndao dahulu adalah sebuah desa yang disebut Desa Ndao Nuse. Desa Ndao Nuse adalah sebuah desa yang terdiri dari tiga pulau yaitu Pulau Ndao, Pulau Nuse dan Pulau Do'o (pulau Do'o belum berpenghuni) namun, dalam perkembangannya seiring dengan rencana pendekatan pelayanan kepada masyarakat maka pada tahun 2011 dimekarkan menjadi lima desa antara lain Desa Ndao Nuse (desa induk), Desa Anarae, Desa Mbiu Lombo, Desa Mbali-lendeiki dan Desa Nuse (Pulau Nuse) dan sekarang 5 desa tersebut telah menjadi satu kecamatan yakni Kecamatan Ndao Nuse pada Desember 2011 yang dimekarkan dari Kecamatan Rote Barat (Luji, 2020).

Menurut Onis Otniel Sina bahwa Pulau Ndao terletak di bagian barat Pulau Rote yang panjangnya $\pm 6,5$ km dan lebar sekitar ± 3 km. Masyarakat Pulau Ndao secara geografis dekat dengan pulau Rote bagian barat. Masyarakat Pulau Ndao paling banyak bekerja sebagai wirausaha dengan macam-macam pekerjaan yaitu: Petani, penyadap lontar, pandai perak, penenun dan nelayan (Sina, 2022).

Daniel Ndun sebagai seorang guru di Pulau Ndao mengatakan bahwa masyarakat Pulau Ndao memiliki 3 Sekolah Dasar, 1 SMP dan 1 SMA. 3 buah Sekolah Dasar tersebut sudah berdiri sangat lama, SMP berdiri dan ada di Pulau Ndao pada tahun 1992, sedangkan SMA baru berdiri pada tahun 2017 dan beroperasi di tahun 2018. Jumlah guru juga bervariasi bahkan ada yang mengalami kekurangan guru. Pulau ini merupakan daerah terpencil yang sewaktu-waktu mengalami kesulitan dalam mengakses pulau Rote sehingga banyak guru

yang tidak mau datang ke Pulau Ndao (Ndun, 2022).

Dari segi kepercayaan, ada tiga agama yang ada di Pulau Ndao yaitu Agama Islam, Katolik dan Kristen, Namun yang paling banyak jemaatnya adalah Kristen Protestan. Gereja protestan memiliki banyak anggota Jemaat tetapi terdiri dari berbagai denominasi gereja dan yang paling banyak adalah warga jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (Sina, 2022).

Pendidikan di Pulau Ndao

Menurut informan Gabriel Djo (Djo, 2023) bahwa orang Ndao baru mengenal pendidikan pada tahun 1918 dengan datangnya seorang misionaris Belanda yang bekerja sebagai misionaris di Pulau Rote bernama Geisler. Diturunkan bahwa kerinduan Geisler datang ke Pulau Ndao bermula ketika suatu waktu ia berdiri di pantai Delha bersama seorang guru yang waktu itu mengajar di situ. Ketika Geisler memandang ke bagian barat dan melihat beberapa pulau yang ada di bagian barat Pulau Rote, ia bertanya kepada guru, apa nama pulau-pulau itu. Jawaban yang guru berikan: “Yang panjang itu namanya Ndao, yang di tengah Nuse dan yang ketiga biasa disebut Doo yang juga disebut pulau pasir dan tak berpenghuni. Pulau yang terbesar berpenghuni kira-kira 2000 jiwa, semuanya masih kafir. Satu-satunya yang beragama Kristen adalah raja, yang semasa kecil masuk sekolah di Dengka dan dibaptis di situ. Guru memberitahu kepada Geisler bahwa belum pernah ada usaha dari seorang penginjil atau guru untuk mengunjungi pulau itu untuk membawa Injil. Berita itu menghangatkan hati Geisler untuk satu saat berkunjung ke pulau itu. Geisler berkata “Satu saat nanti kita harus ke sana, guru. Saya ingin sekali berkenalan lebih dekat dengan penduduk di sana. Mungkin kita bisa berhasil membuka

sebuah sekolah di situ. Apakah kau tidak pernah berpikir seperti itu, guru?” Jawaban dari guru tidak terlalu membesarkan hati. Menurut guru bahwa pelayaran ke Pulau Ndao tidak selalu aman sebagaimana yang dibayangkan, karena arus laut antara pulau Rote dan Ndao sangat kuat. Banyak perahu yang bisa dibawa hanyut, sebagaimana yang sudah dialami banyak orang bahkan ada perahu lain tersangkut karang di dalam laut. Menurut guru bahwa bukan hanya dia, tetapi banyak orang Rote yang juga takut terhadap arus laut yang terkenal ganas itu.

Namun Geisler tetap berkeras hati dan mengajak guru “Ayo mari kita mencoba, apakah kita bisa mendapatkan perahu yang kuat dan jurumudi yang berani.” Sambil berjalan selagi berbincang-bincang, mereka bertemu dengan seorang pedagang muslim yang memiliki sebuah perahu yang cukup besar. Dia berdagang kopra dan gula rote yang dibawa dengan perahu dari Delha menuju Baä. Geisler bertanya kepadanya, apakah dia pernah ke Ndao dengan perahunya. Pedagang itu menjawab dengan suara pasti: “Tidak pernah!” dan Geisler katakan kepadanya bahwa ia ingin sekali ke sana bersama dengan guru. Pedagang itu memandang mereka dengan mata melotot dan berkata: “Boleh!” Lalu dia menambahkan lagi: “Apa tuan berani?” Cuaca kelihatannya baik untuk melakukan penyeberangan ke Ndao. Karena itu saya langsung membuat kesepakatan dengannya untuk besok, pagi-pagi sekali membawa kami ke sana. Dia harus mempersiapkan hal-hal yang perlu dibawa dan perahunya perlu diperiksa apakah layak menyeberang ke Ndao. Pada hari yang sudah disepakati, jam 02.00 dini hari, mereka sudah berada di pantai Delha. Sesaat kemudian perahu berlayar ke Ndao. Laut sangat tenang, tidak ada angin yang bertiup pagi itu, sehingga layar perahu itu tidak bisa digunakan. 3 jam

setelah mereka mendayung dan jauh dari pantai, arus ternyata sangat kencang, sehingga para pendayung harus bekerja ekstra keras untuk tidak hanya dibawa arus laut. Tetapi pada akhirnya semua bahagia karena setelah 4.5 jam mendayung, mereka tiba di pulau Ndao (Ebenhazer I Nuban Timo, 2011).

Menurut Geisler bahwa pulau ini tidak seperti yang biasa digambarkan oleh para pelaut ketika datang di satu pulau untuk pertama kalinya, yang panorama alamnya mempesona, dengan tanaman yang subur menjanjikan ketenangan dan kedamaian. Karena di Ndao ternyata adalah saudara kembar dari pulau Sabu dan Rote. Ketika mereka menapakkan kaki di tanah, jurumudi, guru, beberapa pendayung, Geisler dan anak piaranya, tapi apa yang terjadi? Beberapa penduduk yang sudah berdiri di pantai pagi itu menatap heran: “Apa maksudnya perahu ini datang pagi-pagi? Mereka segera lari tunggang-langgang begitu melihat seorang Belanda turun dari perahu. Jurumudi berusaha berteriak ke arah mereka dan menjelaskan bahwa mereka datang dengan maksud damai. Jadi orang Ndao tidak perlu takut. Tetapi sia-sia. Dalam waktu sekejap orang-orang itu telah menghilang. Rupanya mereka bersembunyi di balik batu karang. Belum pernah seorang Eropa menginjakkan kaki di pulau mereka, kecuali gezaghebber Vincken yang pernah lewat dengan kapal KPM. Beberapa orang Ndao juga baru saja pulang dari Rote dengan perahu mereka untuk mengangkut keperluan hidup dan tidak tahu apa yang harus mereka buat dengan kedatangan Geisler. Apakah mereka juga akan lari? Apa jadinya nanti dengan barang-barang yang mereka bawa dari Rote di perahu? Mereka memberanikan diri tetap dalam perahu.

Geisler dan guru berjalan makin jauh ke darat, akhirnya ada juga orang yang berani datang mendekat dan mereka menjelaskan kepadanya bahwa mereka adalah pendeta dari Rote dan guru dari Delha untuk melihat apakah di sini bisa dibuka sebuah sekolah untuk anak-anak penduduk. Orang Ndao yang tadinya lari dan bersembunyi, sekarang datang menjumpai kami Geisler dengan air muka sukacita dan menuntun mereka menuju ke rumah kediaman raja. Geisler dan guru disambut dengan sangat ramah bahkan sekaligus dipersilahkan untuk bermalam. Rumah itu bukan sebuah istana megah milik ratu di Belanda, tetapi sebuah rumah tinggal biasa berlantai tanah.

Orang-orang Ndao tetap berada di rumah raja sepanjang hari. Sebagian besar penduduk pulau itu keluar dari rumah masing masing untuk bisa melihat pendeta yang aneh dan asing ini. Dan mengapa wajah mereka sepertinya dipenuhi dengan sukacita? Banyak dari mereka yang sudah pernah ke Rote, melihat kampung-kampung Kristen di mana ada sekolah. Sudah lama mereka berharap untuk bisa memiliki sebuah sekolah untuk anak-anaknya, dan juga seorang guru. Hari ini harapan itu seperti sudah begitu dekat dan kerinduan mereka akan segera terpenuhi. Ruang depan dari rumah kediaman raja, hari itu berubah menjadi tempat menginap, kamar makan sekaligus dapur bagi pendeta. Dengan penuh rasa ingin tahu hari itu mereka berbincang-bincang dengan penduduk di halaman rumah raja. Geisler menggunakan kesempatan yang indah ini untuk memperkenalkan Injil sang Juruselamat kepada orang Ndao. Raja Ndao menjadi penerjemahnya. Setelah itu mereka berjalan ke sebagian besar pulau itu. Geisler mengatakan bahwa ia menemukan bahwa di situ tidak ada tanaman lain kecuali pohon tuak (lontar) dan pohon kelapa. Tidak ada

padi, tidak ada jagung, tidak ada kacang, juga tidak ada pisang. Mereka berjalan untuk menemukan tempat yang baik dan cocok bagi gedung sekolah yang akan dibangun. Tiba di rumah Geisler memanggil semua anak dari umur 8-10 tahun satu persatu datang kepada untuk mendaftarkan nama. Jam 9 malam Geisler membuka veldbednya di samping balai-balai. Raja memberi perintah supaya orang banyak boleh pulang ke rumah masing-masing. Tetapi tak seorang pun yang bergerak pulang. Mereka tetap duduk berkelompok, sambil makan sirih pinang dan terus omong-omong satu sama lain. Pak guru sudah melingkar badannya di atas tempat tidurnya sementara Geisler sudah berbaring di veldbed (Djo, 2023).

Jam satu dini hari, Geisler membangunkan pak guru, karena mereka harus berangkat pulang ke Rote. Mereka kembali menuju perahu, dilepas oleh banyak orang yang sudah berkumpul di pantai. Rupanya sepanjang malam mereka terus berjaga di sekitar rumah raja. Satu barisan panjang manusia memberikan salam jabat tangan melepas Geisler dan guru. Di antara mereka yang sudah pernah ke Rote dan melihat adanya sekolah di sana, berpesan agar di Ndao juga segera dibuka sekolah. Perjalanan pulang berlangsung dua jam lebih lama dari perjalanan sebelumnya. Jadi 6 jam lamanya mereka di laut. Geisler bercerita bahwa dalam hatinya tumbuh harapan agar dalam waktu dekat seorang guru akan segera datang ke pulau itu.

Kunjungan kedua Geisler ke Ndao berlangsung pada hari Natal 1918. Dua kali ia datang ke Kupang meminta Gezaghebber Rote. Pada kali kedua permintaan diajukan sebuah sekolah dibuka di Ndao. Mebel untuk sekolah dan berbagai perlengkapan lain dikirim ke sana. Dan yang paling penting ialah seorang guru ditempatkan di situ. Tentu saja agak sulit menemukan guru yang mau

bekerja di Ndao. Beberapa orang Rote diminta untuk ke sana, tetapi semuanya mengajukan banyak alasan. Mereka takut menyeberang karena arus, dst. Bukan karena orang Rote tidak berani meninggalkan pulaunya, karena sebetulnya Di Timor, Sabu, Alor, Kepulauan Tenggara Maluku dan Sumba terdapat banyak orang Rote yang bekerja sebagai guru. Tetapi kalau diminta ke Ndao yang letaknya tidak jauh dari Rote mereka keberatan. Akhirnya ditemukan seorang guru senior pemerintah, yang sudah menjalani masa pensiun. Tentu saja pilihan itu bukan yang terbaik, tetapi sebagai percobaan. Namun sebaliknya, selama Geisler bekerja di Rote, sama sekali tidak ada penyesalan karena telah menetapkan seorang guru untuk memimpin sekolah di Ndao. Orang yang cakap mampu menangani tugasnya dengan baik. Dia segera berhasil memenangkan hati orang-orang Ndao dan banyak mengajar mereka. Mereka sangat mencintai guru yang satu ini (Sina, 2022).

Ketika dia tiba di pulau Ndao, semua penduduk sudah siap menunggu. Bahkan orang Ndao menggendong dia dengan sukacita dari perahu menuju rumah raja. Sering sering mereka mengulang-ulang pertanyaan heran: “Benarkah guru ini sekarang untuk kami?” Mebel dan peralatan sekolah yang dibawa oleh guru diangkut beramai ramai oleh penduduk ke rumah guru yang juga sudah dibangun. Anak-anak berebutan untuk membawa barang-barang itu. Orang-orang tua pun tidak mau kalah. Setelah semua mebel diatur di ruang belajar, semua mereka mencoba duduk di atasnya. Ada yang datang membelai bangku dan mejanya. Yang lain berdiri dekat meubel itu dan berkata: “Akhirnya.... Barang-barang ini sampai juga di tempat kami.” Hari berikutnya, sekolah akan mulai dibuka. Pak guru tak habis heran dan terkejut. Seluruh penduduk pulau Ndao, besar kecil memenuhi

halaman sekolah. Jumlah sebanyak itu harus diajar oleh 60-80 guru. Dengan susah payah, pak guru harus menerobos orang-orang yang berkumpul untuk bisa sampai ke papan tulis dan mulai mengajar. Pak guru minta agar orang tua dari anak-anak kembali ke rumah masing-masing, karena sekarang pelajaran harus dimulai. Tetapi mereka tidak mau dan tetap di situ karena mereka merasa bahwa bertahun-tahun mereka berharap untuk memperoleh seorang guru dan sekarang Guru itu sudah ada karena itu mereka juga ingin belajar. Eben Nubantimo (Ebenhazer I Nuban Timo, 2011) menggambarkan tentang kerinduan orang Ndao untuk sekolah sebagai berikut :

Saat guru mulai mengajar orang tua dari anak-anak tidak mau pulang walaupun sudah di suruh oleh guru. Pak guru menggambar seekor rusa di papan tulis. Dan dengan suara nyaring dia berkata: “Ini rusa.” Anak-anak, orang-orang tua, laki-laki dan perempuan ramai-ramai mengeja: “Ini rusa.” Karena agak kesal sebab tidak ada seorang pun dari para orang tua yang pulang, guru berkata dengan agak dongkol: “Orang-orang tua tidak boleh ikut mengeja. Biarkan anak-anak saja yang berbicara.” Sekali lagi guru menunjuk dengan mistar ke arah gambar itu sambil berkata: “Ini rusa.” Semua yang hadir membentuk semacam koor, ramai-ramai berkata: “Ini rusa.”

Kondisi tersebut di atas mengakibatkan Pak guru mengadu kepada raja bahwa jika orang tua tidak pulang maka dia tidak bisa mengajar anak-anak secara baik, karena itu sebaiknya Raja memerintahkan untuk semua pulang dan Raja pun bertindak. Dia memerintahkan penduduk dewasa pulang, tetapi tidak seorang pun yang mendengarkan perintah sang raja. Mereka tetap mau mengikuti pelajaran. Hari berikutnya, yakni hari kedua masuk sekolah,

keadaan persis sama dengan kemarin. Yang tua dan muda ramai-ramai datang sekolah untuk belajar. Sekarang kesabaran pak guru sudah habis bahkan ia mengancam bahwa jika kondisi ini terus berlanjut maka ia akan kembali ke Rote. Untunglah bahwa raja sudah menemukan satu ide yang membuat orang-orang dewasa itu takut: “Siapa di antara para orang tua yang besok pagi datang ke sekolah untuk belajar, akan dihukum denda.” Ide raja ini efektif. Hari ketiga, tidak seorang pun penduduk dewasa yang merapat sampai halaman sekolah. Mereka berdiri jauh-jauh atau duduk dalam jarak yang cukup jauh menonton anak-anaknya belajar dan menunggu sampai mereka selesai untuk pulang. Di rumah mereka rupanya belajar dari batu tulis yang dibawa pulang anak-anaknya.

Lima bulan setelah sekolah dibuka di Ndao Geisler kembali berkunjung ke sana. Ia menemukan ada 60 anak laki-laki dan perempuan yang duduk di bangku sekolah. Dalam waktu yang singkat itu anak-anak tadi telah menyelesaikan buku bacaan mereka. Mereka juga sudah pandai berhitung, perkalian, menulis indah dan membaca. Hampir semua mereka pandai membaca bagian Alkitab yang ia tunjuk secara acak. Bahkan mereka menguasai banyak cerita Alkitab seperti penciptaan. Kain dan Habel, Nuh. Dari Perjanjian Baru mereka mengenal kisah kelahiran Yohanes Pembaptis, kelahiran Yesus, gembala-gembala dan malaikat di Efrata serta kunjungan para Majus dari Timur. Saya heran tetapi juga terharu mendengar mereka menceritakan kembali kisah-kisah itu dengan lancar.

Pak guru ini tidak hanya mengajarkan muridnya membaca dan menulis serta pelajaran agama. Dia juga mengajar mereka menanam pisang (*Hua muu*), pepaya (*Lobangi*), betata (*sihu loro*) dan beberapa

jenis sayur. Sebelumnya kata orang-orang Ndao, tanaman-tanaman ini tidak bisa hidup di Ndao. Tentu saja pendapat ini benar kalau setelah ditanam tidak diikuti dengan perawatan yang baik. Dengan susah payah pak guru membuat sebuah kebun dan menanam tanaman tadi. Memang tanaman itu tumbuh tidak seberapa baik, tetapi toh tumbuh juga karena tanahnya digemburkan dan diberi pupuk. Terutama untuk bidang kebersihan dan kesehatan, pak guru sangat baik memberikan pelajaran. Dia melarang para murid ke sekolah jika mereka tidak lebih dahulu mandi di laut dan membersihkan diri secara benar. Guru juga mendapat pak guru memperoleh obat-obatan dari apotik di Baä yang diperlukan seperti salaf dengan petunjuk pemakaiannya dalam bahasa Melayu. Bagi yang sakit demam, guru memberikan kepada mereka pil kina. Singkatnya, pak guru dan istrinya, yang mulanya diragukan oleh Geishler ternyata tampil sebagai orang yang tepat di tempat yang tepat.

Kehadiran Geisler dan Pak guru di Pulau Ndao telah meletakkan dasar pendidikan baru warga masyarakat Pulau Ndao sehingga tercatat bahwa sekolah mulai di buka di Pulau Ndao pada tanggal 15 Mei 1918 atau 104 tahun yang lalu. Menurut Marthen Radja bahwa sekolah pada waktu itu disebut sebagai Sekolah Rakyat. Tidak diketahui secara pasti nama guru yang pertama kali mengajar di Pulau Ndao tetapi menurut cerita 1. bahwa ada seorang guru yang pernah menjadi guru di Pulau Ndao bernama Eluama yang sering di panggil mese Eluama. Kemudian ada guru yang berasal dari kalangan orang Ndao bernama Anderias Fandoe yang sering dipanggil Mese Hadhu, kemudian ada guru yang bernama Yesua Do dan guru Manafe. Sekolah Rakyat ini terletak di Lendheiki dan kemudian berubah menjadi

Sekolah Dasar (SD) Negeri Holomanu (Radja, 2022).

Karena jumlah murid semakin banyak maka pada tahun 1967 dibentuklah sekolah baru yakni SD Inpres Mbiu yang sekarang terletak pada Desa Mbiu Lombo, dan pada tahun 1971 dibentuk lagi satu Sekolah Dasar yakni SD Negeri Oli yang sekarang terletak pada Desa Oli Fatula (Ndun, 2022).

Lebih lanjut Daniel Ndun mengatakan bahwa di Pulau Ndao dahulu hanya ada sekolah dasar dan ini berlangsung sangat lama, sehingga setiap anak yang ingin melanjutkan sekolah ke tingkat sekolah menengah harus datang ke Pulau Rote atau ke Kota Kupang. Namun orang Ndao bersyukur karena pada tahun 1992 pemerintah membuka Sekolah Menengah Pertama di Pulau Ndao yang dipimpin oleh Bapak Lazarus Aplugi, seorang guru asal Pulau Ndao yang selama ini mengabdikan sebagai guru di Kota Kupang. Waktu terus berjalan perubahan demi perubahan terus berlangsung dan Pulau Ndao bukan lagi sebagai satu desa tetapi sudah menjadi satu kecamatan dengan 5 desa bahkan sekarang sudah ada satu Sekolah Menengah Atas yaitu SMAK ARASTAMAR Ndao Nuse. Kehadiran SMAK ini sangat menolong masyarakat Pulau Ndao sehingga hampir semua anak-anak yang tamat SMP dapat melanjutkan ke jenjang menengah atas.

1. Kekristenan di Pulau Ndao

Menurut Informan Fransius Ledoh bahwa menjelang natal ditahun 1918 Geisler kembali berkunjung ke Ndao untuk kedua kalinya. Sehari setelah kedatangannya ke Ndao diadakan kebaktian di gedung sekolah. Peserta ibadah bersesak-sesakan dalam ruang belajar, bahkan ada yang berdiri di luar. Geisler berkhotbah tentang kelahiran Yesus. Pak guru yang belum menguasai bahasa Ndao meminta agar

khotbah dari Geisler diterjemahkan oleh raja. Dalam ibadah tersebut Pendeta Geisler melayani sakramen baptisan terhadap 90 orang dewasa dan anak-anak. Geisler belum berani untuk membaptis mereka yang lain yang saat itu juga minta dibaptis. Ia mengatakan kepada mereka yang belum dibaptis bahwa kalau setiap hari minggu mereka setia mengikuti ibadah yang dipimpin oleh guru maka kali berikut mereka akan dibaptis (Ledoh, 2023).

Usai ibadah Pendeta Geisler kembali berbicara dengan orang-orang dewasa di situ tentang arti baptisan dan perlunya kita dibaptis. Kebanyakan mereka yang mendengar mengatakan bahwa mereka dengan senang hati mau menjadi Kristen tetapi masih ada rasa takut terhadap agama yang baru ini. Banyak dari mereka berkata: “Kami masih harus melihat apakah baptisan dapat menyelamatkan anak-anak kami dari berbagai bencana? Kami mau agar Yesus memberikan kami kebahagiaan, tetapi kami belum yakin akan hal itu.” Hari berikutnya, Geisler meninggalkan kawanan kecil domba-domba kepunyaan Allah ini dengan hati penuh syukur kepada Allah karena sudah membuka jalan ke dalam padang gurun yang kering dan gersang ini, tetapi juga jalan masuk ke dalam hati yang masih dipenuhi dengan kekuatiran, karena Geisler sadar bahwa inilah kali terakhir ia mengunjungi mereka di pulau tempat mereka membangun hidup. Menjelang siang, pada hari yang penuh dengan kebahagiaan dan memberikan harapan itu, Geisler pergi mengunjungi tempat peribadatan agama kafir orang-orang Ndao. Letaknya di atas sebuah bukit di pulau itu. Lokasinya agak terbuka dengan luas kira-kira sepuluh meter persegi. Di bawah sebuah pohon di tempat itu ada batu yang berfungsi sebagai mesbah. Di atas batu inilah binatang kurban berupa babi atau kambing disembelih

untuk dijadikan sesajen. Imam agama kafir mendapat hati dan bagian paha binatang kurban. Ibadah kurban agama adalah saat yang menegangkan, karena hati dari binatang harus diperiksa dengan cara digoyang-goyang di bawah sinar matahari atau bulan untuk mencari tahu apakah untung atau malang. Bagi setiap anak yang baru lahir dipersembahkan satu binatang sebagai sesajen. Anak itu diberikan kepada matahari atau bulan. Kalau ada bencana atau wabah baik terhadap manusia maupun tanaman, mereka berkumpul di tempat ini untuk memohon kemurahan dewa dengan memberikan sesajen (Ebenhaizer I Nuban Timo, 2015).

Beberapa waktu sebelum Geisler meninggalkan Rote untuk seterusnya, raja dari Ndao datang ke Baà untuk memberi salam perpisahan. Dia mengungkapkan kesedihan dan kekecewaannya karena Geisler harus pergi meninggalkan Rote. Raja Ndao takut bakal tidak ada lagi pendeta yang akan berkunjung ke Ndao. “Kunjungan tuan ke tempat kami membuat kami merasa bahagia karena dihargai. Kedatangan tuan membangkitkan harapan kami memasuki masa depan yang lebih baik.” Geisler sangat terharu mendengar pengakuan itu. Lalu Geisler menguatkan raja dengan berkata bahwa pekerjaan Allah tidak terikat pada satu orang dan pastilah ada pendeta-pendeta yang bakal datang untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah mulai di Ndao.

Perkataan Pdt Geisler ini benar karena kekristenan di Pulau Ndao mulai berkembang atas tuntunan Tuhan sehingga awalnya hanya ada satu gereja yaitu Jemaat Imanuel Lendeiki, namun pada tahun 1980 mekar menjadi beberapa jemaat yaitu Jemaat GMIT Paulus Oli dan Jemaat GMIT Eklesia Mbiu. Bahkan banyak gereja denominasi yang lahir di Pulau Ndao sehingga

kekristenan sangat berkembang dengan pesat. Memang diakui bahwa selain gereja Kristen Protestan ada juga sekelompok kecil umat Katolik dan Umat Muslim namun yang paling dominan adalah umat Kristen dengan jumlah yang sangat banyak.

Pendidikan dan Kekristenan di Pulau Ndao

Berdasarkan pemaparan data yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Ndao lebih dahulu mengenal pendidikan dari kekristenan. Sekolah mulai dibuka di Pulau Ndao tahun 1918, dan sekarang sudah berusia 104 tahun. Ini sebuah perjalanan yang sangat panjang karena sudah lebih dari satu abad. Jika dibanding dengan lahirnya pendidikan di kota Kupang memang terbilang lebih mudah usianya tetapi bagi suatu daerah kepulauan yang jauh dari jangkauan masyarakat kota, maka sebetulnya ini suatu sejarah yang cukup lama.

Kerinduan masyarakat Pulau Ndao untuk mengenyam pendidikan merupakan hal yang unik karena bukan saja bagi kalangan anak dan remaja tetapi orang dewasa bahkan orang tua pun merindukannya. Cerita pada bagian sebelumnya menggambarkan bahwa ketika Geisler kembali ke Ndao menjumpai anak-anak, ternyata didapati bahwa bukan anak-anak saja yang bisa membaca dan menulis tetapi orang tua dari anak-anakpun bisa membaca dan menulis, padahal yang sekolah adalah anak-anak. Ini berarti selepas anak-anak pulang sekolah, orang tua mengambil kesempatan untuk belajar dari anak-anak. Ini suatu tekad dan semangat yang luar biasa yang datang dari masyarakat untuk keluar dari keterbelakangan pendidikan. Mereka tidak mau dijajah oleh kebodohan dan ingin merdeka dari buta huruf. Di sisi lain semangat juang anak-anak untuk belajar patut diacungi jempol karena baru 5 bulan berjalan mereka sudah bisa

membaca dan menulis. Suatu kemajuan yang terbilang sangat cepat, mungkin saja karena usia anak yang mengikuti pendidikan waktu lebih banyak anak remaja.

Masyarakat Pulau Ndao adalah masyarakat hidup dari berdagang di Pulau Rote dan Pulau Timor. Mereka datang menukarkan hasil tenunan dan kerajinan perak dengan padi dan juga bahan makanan lainnya. Naluri sebagai pedagang membentuk mereka untuk menjadi orang yang harus tekun belajar membaca dan menulis, karena dengan membaca dan menulis membawa mereka bisa berkomunikasi dengan dunia luar yang akhirnya berdampak pada hasil dagangannya.

Tekad orang Ndao untuk belajar dan menjadi orang pandai terus dilakukan walaupun tantangan yang dihadapi cukup berat karena jarak pulau yang dipisahkan dengan lautan yang ganas dan tingkat ekonomi masyarakat yang terbilang relatif rendah. Terbukti dari beberapa putera dari Pulau Ndao yang sudah menjadi pemimpin di Kabupaten Kupang pada tahun 1960an seperti Bpk Simon Loasana yang pernah menjadi kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kupang. Bapak John Kotten pernah menjabat sebagai salah satu pejabat di Kantor Bupati Kupang bahkan beberapa orang yang menjadi guru sebelum sebelum jaman indonesia merdeka seperti bapak Anderias Fandoe.

Di beberapa daerah di Pulau Timor pendidikan dan sekolah lahir setelah berdirinya gereja (Lundry, 2006). Gereja menjadi cikal bakal lahirnya sekolah, baik gereja katolik maupun gereja protestan. Misalnya tahun 1614 lahirlah Jemaat Kupang sebagai suatu jemaat protestan pertama di Timor karena raja Kupang dibaptis oleh Pendeta Vanden Broek dari Batavia (Ulum, 2017). Namun sekolah baru didirikan oleh Jemaat Kupang pada tahun 1701 atau 87

tahun kemudian. Di Pulau Rote pada tahun 1732 Raja Thie dibaptis menjadi orang kristen dan lahirlah jemaat di Rote, namun pendidikan di Pulau Rote baru ada 1734 di Fiulain atau 2 tahun kemudian (Riwu Kaho, 2006, pp. 10–19). Tetapi berbeda dengan yang terjadi Pulau Ndao. Sekolah menjadi pintu masuk bagi lahirnya kekristenan. Jika Pdt. Geisler langsung datang ke Pulau Ndao dengan misi pekabaran injil mungkin saja respon masyarakat tidak terlalu baik karena mereka memiliki agama suku yang cukup kuat. Berpindah keyakinan dari agama suku kepada agama baru (Kristen) bukanlah perkara mudah. Karena itu pendidikan menjadi daya tarik pertama bagi orang Ndao untuk mulai belajar tentang kekristenan.

Guru yang datang dari Delha adalah orang Kristen yang tidak saja mengajar cara menulis dan membaca bagi anak-anak di Pulau Ndao tetapi selebihnya anak-anak juga diajarkan tentang ajaran alkitab, bahkan buku bacaan yang dipakai oleh guru untuk mengajar membaca bagi anak-anak salah satunya adalah alkitab. Menurut cerita pada bagian pemaparan data di atas, ketika Pdt Geisler datang berkunjung 5 bulan kemudian setelah sekolah berdiri, ia mendapati anak-anak yang sudah bisa membaca alkitab bahkan sudah menguasai beberapa cerita alkitab seperti penciptaan, cerita tentang Nuh, cerita tentang Kain dan Habel, bahkan cerita tentang kelahiran Yesus.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sekolah lebih dahulu lahir di Pulau Ndao bahkan menjadi cikal bakal lahirnya gereja. Dalam kunjungan kedua Geisler ke Pulau Ndao bukan saja memonitor pelaksanaan pendidikan tetapi sekaligus memimpin ibadah pertama yang didalamnya membaptis 90 orang dewasa dan anak-anak menjadi orang kristen. Peristiwa ini menjadi tonggak sejarah lahirnya gereja pertama kali di Pulau

Ndao. Jika berkenan waktu itu mungkin saja lebih banyak yang dibaptis tetapi Geisler menyadari bahwa pembaptisan tanpa kekuatan dasar pengajaran iman tidak akan bertahan lama, karena itu ia menyarankan untuk bagi yang mau dibaptis perlu belajar lebih giat dan setia lewat guru yang ada di Pulau Ndao barulah mereka di baptis. Sekolah menjadi pintu masuk bagi lahirnya gereja.

Dengan demikian pendidikan atau sekolah sangat memberikan kontribusi yang besar bagi lahirnya kekristenan di Pulau Ndao. Karena itu dalam perjalanannya sampai sekarang kekristenan (Gereja) dan pendidikan (sekolah) di Pulau Ndao merupakan dua lembaga yang memiliki hubungan yang erat, karena keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Pendidikan menjadi dasar untuk orang belajar tentang kekristenan dan kekristenan memberikan semangat dan kekuatan spiritual untuk masyarakat terus belajar menjadi orang-orang yang pandai dan ber hikmat.

KESIMPULAN

Kekristenan di Pulau Ndao merupakan dampak dari hadirnya pendidikan atau sekolah di Pulau tersebut. Pendidikan lebih dahulu masuk ke pulau Ndao tepatnya pada tanggal 18 Mei 1918 oleh seorang pendeta Belanda yang bertugas di Delha yang kemudian mengutus seorang guru pensiunan pemerintah untuk mengajar di Pulau Ndao. Guru yang tidak saja mengajar tentang mata pelajaran umum tetapi lebih banyak melatih siswa untuk membaca alkitab, sehingga pada akhirnya banyak siswa yang mengerti tentang ajaran tentang injil Kristus bahkan orang tua pun tau membaca alkitab dan memberi diri menjadi pengikut Kristus.

Kekristenan baru ada di Pulau Ndao 5 bulan kemudian setelah sekolah berdiri. Kehadiran gereja kristen di Pulau ini ditandai dengan dibaptisnya 90 orang dewasa dan anak-anak dalam ibadah perdana yang dipimpin oleh Pdt. Geishler di ruang sekolah dan diterjemahkan oleh Raja Ndao. Setelah itu gereja terus bertumbuh dalam kepemimpinan seorang guru sekolah yang merangkap sebagai guru bagi jemaat. Kemudian gereja bertumbuh dan mekar, yang awalnya hanya satu gereja sekarang menjadi 3 gereja besar dan 5 gereja denominasi kristen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lahirnya kekristenan di Pulau Ndao bahkan bertumbuh dan berkembang pesat sekarang ini merupakan kontribusi dari adanya pendidikan di Pulau Ndao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Djo, G. (2023). *Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Pulau Ndao 20 Mei 2022*.
- Iryani, E., & Ramdani, A. S. (2019). Kajian Indeks Pembangunan Manusia (IPM); Analisa Pengaruh Rendahnya Indeks Pendidikan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 3(2), 1–11.
- Kristyowati, Y. (2020). PENGARUH INJIL TERHADAP PENDIDIKAN (Napak Tilas Dampak Injil di Daerah Belitang). *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 23–34.
- Ledoh, F. (2023). *Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Pulau Ndao, 21 Mei 2023*.
- Luji, D. S. (2020). EKSISTENSI DAN PEWARISAN BUDAYA TUKU DALAM MASYARAKAT PULAU NDAO (ORANG NDAO) KABUPATEN ROTE NDAO NTT. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 311–318.
- Luji, D. S., Pa, H. D. B., & Afi, K. E. Y. M. (2021). A, KEBERPIHAKAN GEREJA TERHADAP PARA PENYANDANG DISABILITAS DI WILAYAH TERITORI II KLASIS KUPANG TENGAH GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 1(1), 14–28.
- Lundry, C. (2006). *Peranan Gereja Katolik dalam Pembangunan Nasionalisme di Timor Leste*.
- Malino, Y., & Ronda, D. (2014). Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa Zending Sampai Era Reformasi. *Jurnal Jaffray*, 12(1), 35–70.
- Manao, R. A., de Haan, A. E. M., & Pellu, L. H. (2022). Kemitraan GMT Dalam Bidang Pendidikan: “Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMT Dalam Bidang Pendidikan Dan Implikasinya Bagi Upaya Pembenahan Sekolah-sekolah GMT.” *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 46–67.
- Manurung, M., Simalango, Z. N., Nainggolan, G. A., & Waruwu, L. (2024). PERJALANAN MISI Dr. INGWER LUDWIG NOMMENSEN DI TANAH BATAK: (Studi Kasus Sejarah Agama Kristen di Tanah Batak). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1072–1077.
- Moleong, J. . (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Mukodi, M. (2018). Tela'ah Filosofis arti pendidikan dan faktor-faktor pendidikan dalam ilmu pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 1468–1476.
- Ndun, D. (2022). *Seorang guru dengan*

- jabatan Kepala Sekolah, wawancara 20 Agustus 2022.*
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. (2015). *Polifonik Bukan Monofonik* (1st ed.). Satya Wacana University Press.
- Nuban Timo, Ebenhazer I. (2011). *Rote Punya Cerita*. Satya Wacana University Press.
- Radja, M. (2022). *Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Pulau Ndao, 20 Mei 2022.*
- Riwu Kaho, R. (2006). *KARYA GEREJA PROTESTAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI NUSA TENGGARA TIMUR Suatu Telaah Sejarah-Teologis Atas Perjumpaan Gereja (Zending) Dengan Masyarakat di Nusa Tenggara Timur dalam Bidang Pendidikan*. Artha Wacana Press.
- Siburian, T. (2018). Perspektif Kristologis Mengenai 'Yesus Guru Agung.' *Jurnal Teologi Stulos*, 16(2), 179–206.
- Simarmata, A. (2023). Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus dalam 1 Korintus 12: 12-26 dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 91–105.
- Sina, O. O. (2022). *Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Pulau Ndao, 20 Mei 2022.*
- Sunarto, G. (2021). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ROLE REVERSAL QUESTION SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 WRINGIN PADA SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019: SMP NEGERI 1 WRINGIN. *Mitra Pendidikan*, 2(1), 11–20.
- Tindagi, M. G. K. (2016). Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak). *Missio Ecclesiae*, 5(1), 1–21.
- Ulum, R. (2017). Wawasan Kebangsaan dalam Pusaran Iman Katolik (Refleksi Nilai Ajaran Katolik terhadap Keutuhan NKRI Studi di Kota Kupang). *Harmoni*, 16(1), 94–108.